

Filantropi Islam Sebagai Media Peningkatan Kebahagiaan Muslim Indonesia

Wahyudi Setiawan

Universitas Muhammadiyah Ponorogo
wahyudisetiawan@umpo.ac.id

Nurul Iman

Universitas Muhammadiyah Ponorogo
nuruliman1972@yahoo.co.id

Abstract: *Happiness is a necessity in everyone's life. Some people think that getting rich is a fast way to achieve happiness. Many people have become economically rich, but other problems have arisen that have lost their joy. Through Islamic philanthropy many people get happiness. In carrying out Islamic philanthropic activities, one does not have to wait to be rich, because sharing and being happy is the right of everyone. Islamic philanthropy is a medium for increasing everyone's happiness to get the highest happiness. Through Islamic philanthropy, happiness will always be consistent in the human soul.*

Keyword; *Philanthropy, Islam, Education, Happiness*

PENDAHULUAN

Setiap manusia senantiasa menginginkan hidup yang bahagia. Berbagai bentuk usaha dilakukan supaya kebahagiaan selalu hadir dalam hidup, baik dalam lingkup pribadi, keluarga, masyarakat, maupun berbangsa dan bernegara. Berbagai program yang dilakukan setiap individu dan sistem pemerintahan selama ini semuanya menjadi bagian upaya dalam mewujudkan kebahagiaan setiap individu. Seperti halnya yang dilakukan pemerintah Finlandia yang saat ini menjadi negara paling bahagia di dunia.¹

Dalam tahap pembangunan ekonomi dan kebutuhan dasar manusia, dua hal ini adalah persoalan utama. Sebuah negara memiliki kewajiban untuk menselaraskan peningkatan ekonomi dan kesejahteraan untuk mencapai kebahagiaan masyarakatnya. Banyak problem yang akan muncul saat kebutuhan dasar tidak terpenuhi, misalnya hubungan sosial tidak baik atau kasus kriminal lainnya. Jika kesejahteraan yang tinggi adalah tujuan nasional sebuah negara, maka memiliki indikator kesejahteraan nasional menjadi sangat penting untuk mengukur keberhasilan sebuah kebijakan negara maupun swasta. Para ilmuwan terus berusaha membuat indikator kesejahteraan dan kebahagiaan supaya setiap sistem kebijakan maupun keberhasilannya bisa diukur tingkat keberhasilannya dengan jelas. Puncaknya adalah kesuksesan, kesejahteraan, dan kebahagiaan setiap orang dalam sebuah negara mengalami peningkatan.²

¹ Richard Layard and Jeffrey D. Sachs 2019 John F. Helliwell, *World Happiness Report*, 2019.

² Ed Diener and Martin E P Seligman, 'Toward an Economy of Well-Being', 5.1 (2004), 1-31.



Ada anggapan bahwa dengan menjadi kaya maka bahagia selalu ada. Asumsi ini tidak sepenuhnya benar. Sebuah data di Australia justru menunjukkan bahwa kepemilikan sebuah rumah dan segala kebutuhannya yang dianggap akan mampu meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan justru bisa menjadi penyebab konflik rumah tangga yang berujung pada perceraian.³ Persoalan kepemilikan secara pribadi bisa menjadi sumber masalah baru jika tidak didasari pada iman dan ketulusan dalam menjalani kehidupan. Kesadaran dalam diri dalam menjalani setiap aktifitas, khususnya dalam pembinaan keluarga menjadi modal utama untuk menjadikan keluarga yang selalu bahagia.⁴

Memberi karena iman kepada Allah dan ketaatan dalam menjalankan agama Islam merupakan bagian penting untuk menjadi penyebab datangnya kebahagiaan dalam hati. Kebaikan setiap orang hanya akan mendatangkan kebaikan, begitupula sebaliknya. Kendali diri dalam memberi bukan saja harus menunggu menjadi orang kaya, tetapi ketulusan iman yang menggerakkan sehingga memberi menjadi bagian dari budaya kehidupan setiap pribadi mukmin. Keyakinan yang kuat kepada Allah bahwa sesungguhnya segala yang dimiliki merupakan titipan dari Allah dan akan kembali kepada Allah mampu menjadikan diri menjadi pribadi yang tulus ikhlas dalam menjalani kehidupan.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (Q.S. At Taubah, 9:71).

Berbagai upaya dilakukan supaya manusia bisa mendapatkan kebahagiaan, walaupun pada kenyataannya kebahagiaan selalu mengalami kondisi penurunan dan perubahan. Kebahagiaan bisa berubah kapanpun dalam kondisi apapun.⁵ Minimal satu target yaitu peningkatan ekonomi umat terbantu dengan adanya filantropi Islam untuk mengentaskan para dhuafa dari kebutuhan ekonomi mendasar. Bahagia memang menjadi kebutuhan setiap orang, jika tidak ada upaya untuk mengurai segala persoalan yang dihadapi umat, maka kemiskinan dan penderitaan yang jauh dari bahagia akan selalu ada. Suasana bahagia yang memang bersifat subyektif bisa dipengaruhi oleh banyak hal. Pengaruh eksternal bisa datang dari segala situasi ekonomi dan politik misalnya.

³ Stéfanie André, Caroline Dewilde, and Ruud Muffels, 'What Do Housing Wealth and Tenure Have to Do with It? Changes in Wellbeing of Men and Women after Divorce Using Australian Panel Data', *Social Science Research*, 2019.

⁴ Basidin Mizal, 'Pendidikan Dalam Keluarga', *JIP-International Multidisciplinary Journal*, 02.03 (2014), 155–178.

⁵ Espen Røysamb, Ragnhild Bang Nes, and Joar Vittersø, 'Well-Being: Heritable and Changeable', *Stability of Happiness: Theories and Evidence on Whether Happiness Can Change*, 2014, 9–36.



Pengaruh internal juga datang dari cara pandang serta manajemen diri dalam menyikapi setiap persoalan.⁶

Penting menjadikan diri lebih dewasa dari sekarang. Karena setiap kehidupan akan dihadapkan pada persoalan yang datang pergi sebagai bentuk ujian kehidupan. Bahagia atau tidak memang sebuah pilihan dalam hidup. Manusia telah diberikan potensi baik dan buruk, sedangkan setiap orang diberi kebebasan untuk menentukan suasana hatinya. Setiap pilihan terdapat resiko yang akan dialami manusia. Allah melalui al Quran dan Nabi Muhammad mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa hidup dalam keadaan bahagia. Kebahagiaan yang muncul dalam diri menjadi sebuah rahmat dari Allah yang tidak terhingga supaya manusia selalu bersyukur. Pada akhirnya syukur dan bahagia menjadi sisi mata uang yang tidak pernah bisa dipisahkan.

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رِزْقًا مِّنْ رَبِّكُمْ لَمْ يَقُولُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَبِالْحَمْدِ لِلَّهِ نَكْفُرُ وَنَكْفُرُ بِكُمْ إِذْ كَفَرْتُمْ إِنَّا كَفَرْنَا بِكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (Q.S. Ibrahim, 14:7).

Sifat bersyukur yang selalu ada dalam hati akan mampu menciptakan kebahagiaan dengan sendirinya. Ada sebagian manusia disaat menerima banyak nikmat justru lupa kepada yang memberi. Sifat ingkat akan mampu menjadikan manusia menderita lahir batin. Rasa bahagia akan menjah dari diri sehingga tidak sedikit orang yang kaya justru hidupnya jauh dari kebahagiaan. Melalui filantropi Islam justru banyak orang akan mampu menemukan kebahagiaan baru dan meningkatkan kebahagiaan yang sudah ada dalam diri selama ini. Semangat memberi yang menjadi naluri dan potensi yang ada akan mampu mengantarkan manusia mencapai kebahagiaan hakiki.

FILANTROPI DAN PENINGKATAN KEBAHAGIAAN UMAT ISLAM

Lahirnya berbagai organisasi Islam menjadi sebuah wadah untuk berkembangnya filantropi dalam umat muslim. Didasarkan pada iman dan semangat saling membantu satu dengan lainnya menjadikan lembaga filantropi Islam seperti Lazismu dan Lazisnu serta lainnya semakin menguat. Banyak saudara yang membutuhkan bantuan, sementara di lain pihak banyak saudara yang ingin bederma tetapi tidak tahu harus diberikan kepada siapa yang berhak. Lembaga filantropi Islam menjadi intermediasi untuk mempertemukan keduanya, dermawan dan dhuafa. Semangat yang ada harus tetap dijaga bahkan harus dikembangkan untuk mencapai sebuah cita-cita mulia bangsa yakni keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Keyakinan dalam mengamalkan iman dan ketaatan beragama dalam kehidupan sehari-hari adalah bagian dari penyebab datangnya kebahagiaan dalam diri. Bagi orang non muslim juga meyakini bahwa ketaatan dalam beragama bisa membuat hidup

⁶ Kennon M. Sheldon and Richard E. Lucas, *Is It Possible to Become a Permanently Happier Person?: An Overview of the Issues and the Book, Stability of Happiness: Theories and Evidence on Whether Happiness Can Change* (Elsevier Inc., 2014).



semakin bahagia.⁷ Sebagai orang beriman tentu meyakini bahwa apa yang terdapat dalam al Quran dan Hadits merupakan kebenaran yang bisa mendatangkan kebahagiaan jika diamalkan dengan baik. Dalam Islam filantropi merupakan bagian dari ajaran yang jelas dan harus dijalankan bagi setiap muslim yang sudah memenuhi syarat. Sedekah, zakat, wakaf, dan berbagi materi dalam bentuk lainnya merupakan nilai agung yang menjadi bagian dari perilaku kehidupan seorang mukmin.

Upaya memberdayakan ekonomi umat melalui filantropi⁸ adalah bagian dari langkah awal memunculkan kebahagiaan dalam diri umat. Dalam rangka meningkatkan layanan filantropi yang tepat dan berdaya oleh lembaga filantropi pada umat Islam maka dibutuhkan langkah strategis yang tepat sehingga mampu menjadikan umat Islam kuat dan bahagia. Melalui peningkatan riset bagi filantropi Indonesia, pemetaan masalah, dan mengetahui kebutuhan utama umat⁹ maka diharapkan muslim Indonesia bisa mengalami peningkatan kebahagiaan. Peran lembaga filantropi Islam dan hadirnya pemerintah dalam mengelola filantropi Islam menjadi sangat penting.

Fenomena zakat, wakaf, sedekah, memberi, dan kegiatan sosial positif lainnya yang biasa dilakukan oleh muslim Indonesia menjadi bukti bahwa perilaku tersebut telah menjadi bagian dari budaya harian. Perilaku filantropi yang bersifat personal menjadi fenomena universal yang bisa ditemukan hampir dalam setiap sejarah peradaban muslim Indonesia.¹⁰ Hadirnya filantropi Islam dengan berdasarkan pada nilai keimanan dan moral kemanusiaan dipastikan akan mampu membawa setiap orang mencapai kebahagiaannya. Upaya untuk peningkatan pengetahuan dan mutu pendidikan dalam trend globalisasi terus diupayakan BAZNAS sebagai salah satu lembaga filantropi Indonesia.¹¹ Filantropi Islam dapat menjadi sebuah penggerak untuk peningkatan ekonomi umat¹² dalam rangka mencapai sebuah titik baru kebahagiaan dalam hidup. Melalui perbaikan ekonomi maka kondisi umat semakin hari semakin membaik dalam segala aspek kehidupan.

Pendidikan kebahagiaan dalam revolusi industri 4.0¹³ saat ini merupakan upaya untuk memadukan antara peningkatan kesejahteraan ekonomi umat dengan manajemen diri untuk mencapai sebuah kebahagiaan di zaman digital. Ada dua asumsi bahwa sebagian orang lain akan mendapatkan kebahagiaan dengan cara banyak memberikan hartanya kepada yang membutuhkan. Sebagian yang lain justru akan mendapatkan kebahagiaan dengan cara menghabiskan uangnya untuk belanja dan bersenang-senang.

⁷ Orsolya Lelkes, 'Tasting Freedom : Happiness , Religion and Economic Transition', 59 (2006), 173–194.

⁸ Abdurrohman Kasdi, 'Filantropi Islam Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF Di BMT Se-Kabupaten Demak)', 9.2 (2016), 227–245.

⁹ Hamid; Abidin and Zaenal Eko. Annisa, Ninik; Hiqmah, Nor; Pusposari, Tyas Wardhani; Amrozi, Yul; Putro, *Pemetaan Lembaga Filantropi Pendukung Riset*, 2017.

¹⁰ Amelia Fauzia, 'Filantropi Islam_ Hubungan Negara Dan Agama, Serta Penguatan Masyarakat Sipil.Compressed.Pdf', in *Islam Kontemporer Di Indonesia Dan Australia* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta), p. 278.

¹¹ Sulkifli, 'Filantropi Islam Dalam Konteks Pembangunan Sumber Daya Manusia Di Indonesia', *PALITA: Journal of Social-Religion Research*, 3.1 (2018), 1–12.

¹² Fadli, 'Filantropi Islam Dalam Peningkatan Ekonomi Umat', *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 6 (2018), 143–57.

¹³ Wahyudi Setiawan, 'Pendidikan Kebahagiaan Dalam Revolusi Industri 4', *AL-MURABBI Vol. 5, No. 1, Juli 2018 ISSN 2406-775x (Print), ISSN 2540-7619 (Online)*, 5.1 (2018), 101–120.



Asumsi ini seolah bertentangan, namun semua kembali kepada kondisi kesejahteraan setiap orang yang berbeda.¹⁴

Kebahagiaan yang telah berhasil dicapai oleh seseorang bukan berarti tanpa sebab atau tidak bisa diciptakan. Semua ada proses yang masing-masing memiliki sebuah tahapan dan ketentuan. Misalnya bagi orang yang sakit biasanya akan bahagia jika sehat. Orang yang miskin menganggap dengan menjadi kaya akan bahagia. Melalui kedudukan social politik yang tinggi orang akan mendapatkan bahagia. Setiap orang yang berhasil mendapatkan apa yang diinginkan menganggap kebahagiaan itu senantiasa muncul dalam diri. Semua itu adalah kebahagiaan subjektif yang dapat dirasakan satu orang dengan lainnya dalam kondisi yang berbeda. Dari bentuk capaian kebahagiaan yang beragam itu maka bisa disepakati bahwa bahagia bisa muncul dalam diri saat kebutuhan mendasar orang terpenuhi, yaitu persoalan ekonomi.

Sebagian orang mendapatkan kebahagiaannya dengan cara banyak memberi. Prinsip semakin banyak memberi semakin banyak menerima menjadi sebuah gaya hidup baru. Konsep tentang pengumpulan dan pendayagunaan zakat, infak, dan sedekah merupakan upaya untuk mengorganisir saluran yang ada supaya lebih maksimal.¹⁵ Rasa bahagia yang meningkat akibat dari sifat memberi adalah bagian dari kesuksesan spiritual setiap orang. Jalan panjang dalam menemukan kebahagiaan terkadang membuat sebagian orang putus asa. Trend bunuh diri seperti yang terjadi di Jepang menjadi sebuah indikator bahwa banyaknya materi tidak menjamin kebahagiaan terjamin dalam diri.¹⁶ Di tahun 2008 bunuh diri dengan cara menghirup hidrogen sulfida pernah menjadi sebuah trend di Jepang.¹⁷

MEMBANGUN PEMERINTAHAN ISLAMI BERBASIS FILANTROPI ISLAM DAN KEBAHAGIAAN

Indonesia sebagai negara dengan umat muslim terbesar memiliki sebuah kewajiban untuk menciptakan suasana Islami dalam bertata negara maupun kehidupan sosial. Nilai-nilai dan moral yang berlandaskan pada keislaman harus tercermin dalam setiap perilaku warga negara. Rakyat yang bahagia, santun, tulus, ikhlas, sejahtera, dan menjunjung tinggi nilai Islam merupakan cita-cita bersama. Filantropi Islam sebagai bentuk dakwah keteladanan¹⁸ yang nilainya sudah ada sejak diturunkannya Islam seperti zakat, wakaf, dan sedekah merupakan bagian penting dalam meningkatkan kualitas moral maupun kebahagiaan setiap orang.

¹⁴ Cassie Mogilner and Michael I Norton, 'ScienceDirect Time , Money , and Happiness', *Current Opinion in Psychology*, 10 (2016), 12–16.

¹⁵ Nofiaturrmah Fifi, 'Pengumpulan Dan Pendayagunaan Zakat Infak Dan Sedekah', *ZISWAF; Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 2.2 (2015), 279–95.

¹⁶ Yutaka Motohashi, 'Suicide in Japan', *The Lancet*, 379.9823 (2012), 1282–83

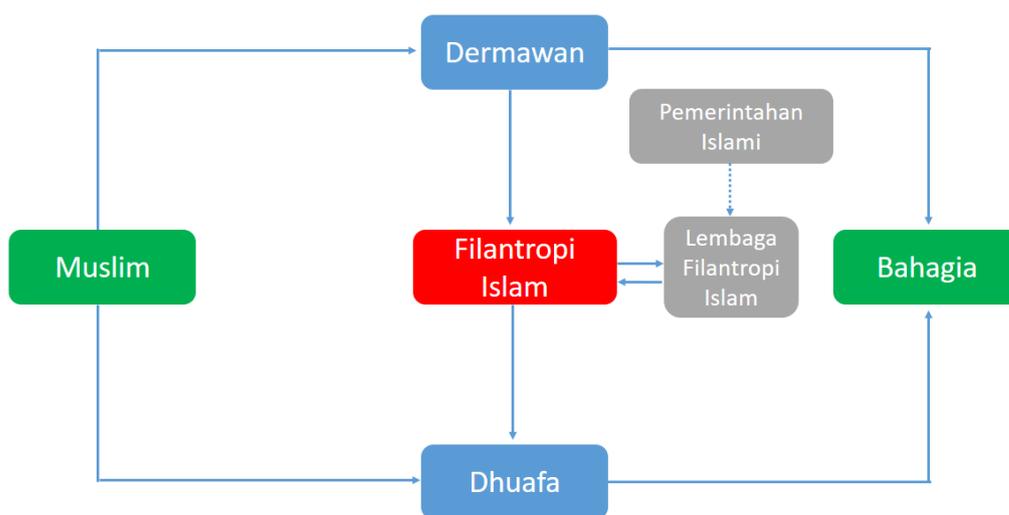
¹⁷ Yoshito Kamijo and others, 'CRITICAL CARE A Multicenter Retrospective Survey on a Suicide Trend Using Hydrogen Sulfi de in Japan', 2013, 425–428.

¹⁸ Abdur Razzaq, 'Pengembangan Model Pembangunan Ummat Melalui Lembaga Filantropi Islam Sebagai Bentuk Dakwah Bil Hal', *Intizar*, 20.1 (2014), 163–179.



Perilaku filantropi umat Islam terjadi karena semangat untuk berbagi kasih sayang, berbagi kebahagiaan, menjalankan perintah agama, dan cinta kepada sesama sehingga dalam menjalankannya tanpa pamrih, ikhlas.¹⁹ Maksimalisasi lembaga filantropi Islam akan mampu meningkatkan kesejahteraan pribadi serta mengurangi ketimpangan sosial yang selama ini terjadi di masyarakat.²⁰ Meningkatnya ekonomi umat akan menjadi potensi yang besar dalam meningkatkan kebahagiaan setiap orang. Pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan, tempat tinggal, dan kebutuhan pokok lainnya merupakan program utama setiap negara dalam membahagiana setiap warganya.²¹

Budaya filantropi yang terjadi dalam muslim di Indonesia dapat menjadi potensi untuk mengentaskan kemiskinan.²² Pemerintah harus hadir dalam mendorong maupun mengontrol pelaksanaan lembaga filantropi Islam supaya lebih maksimal dalam pengelolaannya sehingga tepat sasaran. Desain dan support yang maksimal dari pemerintah akan mampu menjadi modal nonmaterial yang besar bagi lembaga filantropi Islam seperti Lazismu dan Lazisnu untuk terus mengembangkan diri sebagai fasilitator antara dermawan dan dhuafa. Sejauh apapun jalan panjang kemiskinan yang terjadi di Indonesia, yakin jika dilakukan secara bersama mencari dan mengerjakan solusinya bersamaan dipastikan akan segera tercapai sebuah masyarakat yang adil sejahtera dan



Gambar 1. Filantropi Islam membuat manusia bahagia

bahagia.

Mengurai setiap kebutuhan manusia memang sangat variatif, tetapi minimal pemerintahan yang islami mampu menghadirkan sebuah sistem dan perilaku yang adil

¹⁹ Faozan Amar, 'Implementasi Filantropi Islam Di Indonesia', *AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam*, 1.1 (2017), 1–14 <<https://doi.org/10.22236/alurban>>.

²⁰ Abdiyansyah Linge, 'Filantropi Islam Sebagai Instrumen Keadilan Ekonomi', *Jurnal Prespektif Ekonomi Darussalam*, 1.September (2015), 154–171.

²¹ 2019 John F. Helliwell.

²² Husnatul Mahmudah, 'Kemiskinan Dan Filantropi Islam', *ESA Jurnal Ekonomi Syariah*, 2.16 (2019), 1–21.



demi cita-cita luhur sebuah bangsa. Bisa dilihat bersama bagaimana teori kebutuhan Maslow yang menjelaskan bahwa kebutuhan dasar manusia seperti makan dan tempat tinggal adalah modal terbesar manusia untuk mencapai eksistensi yang lebih tinggi.²³ Prestasi, ide terbaik, dan moralitas yang berkualitas akan bisa tercapai disaat setiap kebutuhan dari level paling dasar hingga diatasnya bisa terpenuhi dengan baik.

Bukan lagi menjadi acungan jempol saja. Gerakan sadar bersama untuk melakukan filantropi Islam yang mayoritas bangsa Indonesia beragama Islam melalui lembaga filantropi Islam akan mampu menghadirkan pemerintahan islami dengan rakyat yang sejahtera bahagia. Apapun yang akan menjadi penghalang dalam mencapai sebuah tujuan, jika diurai dan dilakukan bersama maka semua akan menjadi kenyataan. Saling bergandengan tangan, mendukung dan saling melengkapi satu dengan lainnya mulai dari pemerintah, lembaga filantropi Islam, dan setiap muslim adalah modal besar untuk mewujudkan mimpi besar bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Filantropi Islam memiliki peranan penting sebagai media penghubung dan berbagi kebahagiaan umat melalui perekonomian. Peran penting ini harus mendapatkan dukungan dalam bentuk apapun dari pemerintah untuk menciptakan suasana pemerintahan yang islami. Pemerintah harus mendukung lembaga filantropi Islam supaya lebih maksimal profesional dalam mengembangkan segala potensi yang ada. Potensi ekonomi yang besar, semangat kebersamaan, dan spiritualitas Islam yang ada dalam diri setiap muslim harus terus dikembangkan untuk mencapai kebahagiaan tertinggi. Potensi dan tantangan dalam pemerintahan yang islami bukan hanya berhenti dalam tatanan wacana dan diskusi, melainkan sampai pada level eksekusi.

Usaha bersama dalam mendukung berkembangannya filantropi Islam akan mampu secara signifikan meningkatkan kebahagiaan umat Islam Indonesia. Peningkatan kesadaran dari setiap dermawan muslim dalam mendapatkan kebahagiaan melalui jalur filantropi sekaligus peningkatan perbaikan kualitas diri dhuafa dalam menerima bantuan dari filantropi adalah sebuah sistem untuk mendapatkan suasana hidup bahagia bersama-sama. Setiap program dalam lembaga filantropi Islam, evaluasi demi peningkatan layanan, dan perbaikan manajemen profesional baik dari dermawan sekaligus dhuafa menjadi bagian utama dalam mencapai visi bahagia dalam pemerintahan yang islami.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Hamid;, and Zaenal Eko. Annisa, Ninik; Hiqmah, Nor; Pusposari, Tyas Wardhani; Amrozi, Yul; Putro, *Pemetaan Lembaga Filantropi Pendukung Riset*, 2017

²³ E Joseph, 'Herzberg's Theory of Motivation and Maslow's Hierarchy of Needs. - Practical Assessment, Research & Evaluation', 5.11 (1997), 3-5.



- Amar, Faozan, 'Implementasi Filantropi Islam Di Indonesia', *AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam*, 1 (2017), 1–14
<<https://doi.org/10.22236/alurban>>
- André, Stéfanie, Caroline Dewilde, and Ruud Muffels, 'What Do Housing Wealth and Tenure Have to Do with It? Changes in Wellbeing of Men and Women after Divorce Using Australian Panel Data', *Social Science Research*, 2019
<<https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2018.12.017>>
- Diener, Ed, and Martin E P Seligman, 'Toward an Economy of Well-Being', 5 (2004), 1–31
- Fadli, 'Filantropi Islam Dalam Peningkatan Ekonomi Umat', *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 6 (2018), 143–57
- Fauzia, Amelia, 'Filantropi Islam_ Hubungan Negara Dan Agama, Serta Penguatan Masyarakat Sipil.Compressed.Pdf', in *Islam Kontemporer Di Indonesia Dan Australia* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta), p. 278
- Fifi, Nofiaturrehman, 'Pengumpulan Dan Pendayagunaan Zakat Infak Dan Sedekah', *ZISWAF; Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 2 (2015), 279–95
- John F. Helliwell, Richard Layard and Jeffrey D. Sachs, *World Happiness Report*, 2019
- Joseph, E, 'Herzberg's Theory of Motivation and Maslow's Hierarchy of Needs. - Practical Assessment, Research & Evaluation', 5 (1997), 3–5
- Kamijo, Yoshito, Michiko Takai, Yuji Fujita, Yasuo Hirose, Yasumasa Iwasaki, and Satoshi Ishihara, 'CRITICAL CARE A Multicenter Retrospective Survey on a Suicide Trend Using Hydrogen Sulfi de in Japan', 2013, 425–28
<<https://doi.org/10.3109/15563650.2013.799676>>
- Kasdi, Abdurrohman, 'Filantropi Islam Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF Di BMT Se-Kabupaten Demak)', 9 (2016), 227–45
- Lelkes, Orsolya, 'Tasting Freedom : Happiness , Religion and Economic Transition', 59 (2006), 173–94 <<https://doi.org/10.1016/j.jebo.2004.03.016>>
- Linge, Abdiyansyah, 'Filantropi Islam Sebagai Instrumen Keadilan Ekonomi', *Jurnal Prespektif Ekonomi Darussalam*, 1 (2015), 154–71
- Mahmudah, Husnatul, 'Kemiskinan Dan Filantropi Islam', *ESA Jurnal Ekonomi Syariah*, 2 (2019), 1–21
- Mizal, Basidin, 'Pendidikan Dalam Keluarga', *JIP-International Multidisciplinary Journal*, 02 (2014), 155–78
- Mogilner, Cassie, and Michael I Norton, 'ScienceDirect Time , Money , and Happiness',



- Current Opinion in Psychology*, 10 (2016), 12–16
<<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.10.018>>
- Motohashi, Yutaka, 'Suicide in Japan', *The Lancet*, 379 (2012), 1282–83
<[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(11\)61130-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(11)61130-6)>
- Razzaq, Abdur, 'Pengembangan Model Pembangunan Ummat Melalui Lembaga Filantropi Islam Sebagai Bentuk Dakwah Bil Hal', *Intizar*, 20 (2014), 163–79
- Røysamb, Espen, Ragnhild Bang Nes, and Joar Vittersø, 'Well-Being: Heritable and Changeable', *Stability of Happiness: Theories and Evidence on Whether Happiness Can Change*, 2014, 9–36 <<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-411478-4.00002-3>>
- Setiawan, Wahyudi, 'Pendidikan Kebahagiaan Dalam Revolusi Industri 4', *AL-MURABBI Vol. 5, No. 1, Juli 2018 ISSN 2406-775x (Print), ISSN 2540-7619 (Online)*, 5 (2018), 101–20
- Sheldon, Kennon M., and Richard E. Lucas, *Is It Possible to Become a Permanently Happier Person?: An Overview of the Issues and the Book, Stability of Happiness: Theories and Evidence on Whether Happiness Can Change* (Elsevier Inc., 2014)
<<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-411478-4.00001-1>>
- Sulkifli, 'Filantropi Islam Dalam Konteks Pembangunan Sumber Daya Manusia Di Indonesia', *PALITA: Journal of Social-Religion Research*, 3 (2018), 1–12

